



DOI: 10.22236/komunika.v9i2.9115

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA

Yuliani Safitri^{1*}, Kartini Rosmalah D.K.

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa, Universitas Islam “45” Bekasi

*Email korespondensi : yulianisafitri20@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:
Metode
Komunikasi
Instruksional
Pembina

Pada era globalisasi saat ini dekadensi moral di kalangan siswa SMK semakin memprihatinkan. Jika hal tersebut terus terjadi dan tidak ada pemecahannya maka akan berdampak pada proses pembangunan siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan membentuk generasi yang baik adalah melalui pendidikan. Dalam melaksanakan pendidikan tentu ada komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, hal tersebut dinamakan komunikasi instruksional yang berarti pengajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Komunikasi Instruksional Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa di sekolah SMK Bhakti Persada. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teori penelitian menggunakan metode komunikasi instruksional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses pembinaan akhlak, guru agama menggunakan metode dalam mengajar. Praktikum, ceramah, dan pemberian tugas merupakan metode yang paling sering digunakan. Penggunaan metode tersebut sangat membantu siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, sehingga adanya pembentukan akhlakul karimah pada diri siswa seperti terbiasa menjalankan sholat wajib, sholat dhuha, membaca Al Quran, menghormati guru dan orang tua, serta berkurangnya pelanggaran aturan di sekolah. Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teori proses komunikasi instruksional.

ABSTRACT

Keyword:
Method
Communications
Instructional
Teacher

In the current era of globalization, the moral decadence among vocational school students is getting more concerning. If that thing still goes on and there is no solution, that will have an impact on the student development process. One of efforts that can be made to maintain and form a good generation is through education. In carrying out education, it's obvious there is communication between teachers and students, which called instructional communication that means teaching. The purpose of this study is to determine the Instructional Communication of Religion Teachers in Moral Development of Students of Bhakti Persada Vocational High School. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The research theory uses instructional communication methods. The results showed that in the process of building morals, religion teachers used teaching methods. Practicum, lectures, and assignments are the methods most often used. The use of this method is very helpful for students and teachers in the teaching and learning process, so that there is the formation of akhlakul karimah in students such as being accustomed to carrying out compulsory prayers, praying dhuha, reading Holy Al-Quran, respecting their teachers and parents, and reducing school's rules break. Suggestions for further researchers are expected to use instructional communication process theory

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini sering kita mendengar berita tindakan kurang terpuji yang dilakukan oleh siswa. Seperti maraknya perbuatan asusila,

tawuran antar siswa, penggunaan obat-obatan terlarang, hingga seorang siswa berani menganiaya guru hingga meninggal dunia. Dari data yang diperoleh terdapat 24% pelajar pernah

menggunakan narkoba (Mulyani, Irianto, & Et.Al, 2019). Selain itu, menurut data yang dikeluarkan oleh KPAI sepanjang tahun 2018, tawuran di kalangan pelajar meningkat sebesar 14% (Putra, 2021), dan 90% video porno yang beredar di masyarakat diperankan oleh remaja (Budhi Slamet Saepudin, 2018). Hal tersebut bisa terjadi karena pada saat ini siswa mengalami penurunan moral atau dekadensi moral.

Telah terjadi peristiwa penikaman terhadap guru yang dilakukan oleh seorang siswa menyebabkan guru tersebut meninggal dunia (Jejeli, 2018). Tindakan kurang terpuji siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) juga terjadi di daerah Tuban Jawa Timur dimana tersebar video viral siswa SMK yang melakukan hubungan intim secara langsung dan disaksikan oleh teman-temannya (Damanhuri, 2019).

Dari data di atas, nampak jelas bagaimana kondisi perilaku siswa dan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana komunikasi yang dilakukan guru agama sehingga komunikasi tersebut dapat membina akhlak siswa ke arah yang lebih baik.

SMK Bhakti Persada merupakan sekolah menengah kejuruan (SMK) swasta yang berada di Kota Bekasi. Berdasarkan data kesiswaan sekolah, pelanggaran yang dilakukan siswa mulai dari pelanggaran ringan seperti terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk kelas setelah selesai jam istirahat, tidak mengerjakan tugas, dan pelanggaran sedang seperti bolos sekolah dan merokok di lingkungan sekolah.

Dalam menjaga dan membentuk generasi yang baik, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu cara untuk mendidik siswa menjadi manusia yang beradab dan

berakhlak mulia seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 3.

Sekolah merupakan tempat dimana siswa mendapatkan ilmu pengetahuan. Maka dalam proses belajar mengajar sebenarnya ada kegiatan transfer ilmu dari guru kepada siswa. Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan guru harus melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi pelajaran kepada para siswa.

Komunikasi merupakan jembatan utama antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Maka peran guru dalam berkomunikasi nantinya akan menentukan apakah proses pembelajaran di kelas dapat terlaksana dengan baik atau sebaliknya. Jika komunikasi yang dilakukan tidak dilaksanakan mustahil kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan lancar.

Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya di bidang pendidikan. Komunikasi ialah penyampaian pesan dari seseorang (guru) kepada orang lain (peserta didik). Pesan yang akan dikomunikasikan adalah bahan atau materi pelajaran yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, dan lain sebagainya. Sedangkan salurannya berupa media pendidikan dan penerimanya adalah peserta didik (Ahmad, 2005, p. 11).

Komunikasi dalam dunia pendidikan disebut komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional diartikan pengajaran, pelajaran dan pembelajaran. Pengajaran lebih bermakna pemberian ajar. Mengajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan guru (pengajar) kepada murid-muridnya. Pada pengajaran yang dominan adalah guru sebagai komunikator yang aktif. Sedangkan pelajaran lebih

menitikberatkan bahan belajar atau materi yang disampaikan atau diajarkan oleh guru atau dosen kepada siswa (Yusuf, Pawit, 2010, p. 58).

Dilihat dari fungsi komunikasi di lembaga pendidikan adalah mentransfer, meningkatkan pengetahuan siswa dan mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik, maka pendidikan agama Islam merupakan salah satu pengetahuan yang harus diajarkan guru kepada siswa. Tujuan pengajaran ilmu agama Islam yakni antara lain untuk membentuk dan membina akhlak siswa. Akhlak merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Dengan memiliki akhlak baik siswa akan lebih dihormati oleh teman, guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Lebih dari itu akhlak merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam. Ajaran mengenai akhlak sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam Al Quran :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab, 21)

Pembinaan akhlak bertujuan menuntun siswa supaya meniru akhlak yang ditunjukkan Allah melalui Rasulullah dan agar siswa tidak mengalami penyimpangan perilaku, sehingga akan memiliki akhlak yang terpuji. Suatu perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan *syara* (hukum Islam) disebut akhlak yang baik (akhlak mahmudah).

Pendidikan agama Islam perlu diajarkan kepada siswa karena di dalamnya terdapat pengetahuan mengenai agama Islam itu sendiri, mulai dari pengajaran tentang ibadah, akhlak atau adab sopan santun kepada orang tua, guru dan orang lain. Mengingat pada saat ini siswa

mengalami penurunan moral sehingga dengan adanya kegiatan pengajaran agama diharapkan siswa dapat membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah dan terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Dalam membentuk akhlak dan kepribadian siswa tentu tidak lepas dari peran seorang guru terutama guru agama. Guru agama memiliki peran penting dalam mendidik siswa baik akademik maupun kebutuhan rohani siswa.

SMK merupakan salah satu cara pemerintah meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia. Sejarah awal SMK merupakan sekolah kejuruan yang didirikan tahun 1737 oleh pemerintah Belanda pada masa penjajahan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Pada saat itu nama SMK ialah Akademi Pelayaran (*Academie der Marine*) tetapi pada tahun 1755 sekolah tersebut ditutup. Selain sekolah Akademi Pelayaran, terdapat sekolah lain di Surabaya yang disebut dengan Sekolah Pertukangan. Sekolah tersebut berdiri di tahun 1853 dan itulah menjadi sejarah sekolah kejuruan pertama yang ada di Indonesia. Jika dihitung hingga sekarang usia sekolah kejuruan di Indonesia telah berusia satu setengah abad (Psmk.Kemdikbud.go.id, 2016).

SMK dari tahun ke tahun terus menunjukkan perkembangan baik dari segi kurikulum pembelajaran hingga lulusan siswa SMK yang diterima langsung dalam dunia industri. Pada tahun 2018 data yang dimuat kemendikbud.go.id menunjukkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari lulusan SMK setiap tahunnya semakin menurun. Tahun 2016 menurun sebesar 9,84 persen, 2017 menurun sebesar 9,27 persen. Sedangkan jumlah lulusan SMK yang bekerja mengalami tren kenaikan. Pada bulan Februari 2016 tercatat sebanyak 12,37 juta, kemudian

meningkat menjadi 13,53 juta pada 2017, dan sebanyak 14,54 juta orang pada tahun 2018.

Dari data di atas menunjukkan bagaimana siswa lulusan SMK sangat dibutuhkan dalam bidang industri. Oleh karena itu siswa SMK harus memiliki *hard skill* atau keterampilan yang menjadi salah satu kompetensi siswa dan juga *soft skill* berupa karakter atau kepribadian yang baik (berakhlak) agar nantinya siswa SMK menjadi tenaga kerja yang terampil.

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi instruksional guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SMK Bhakti Persada.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan karena penulis ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak dalam komunikasi instruksional guru agama dalam pembinaan akhlak siswa.

Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* yaitu :

1. Guru pendidikan agama islam (M) di SMK Bhakti Persada sejak tahun 2003 sampai saat ini.
2. Guru pendidikan agama islam (LH) di SMK Bhakti Persada sejak tahun 2016 sampai saat ini.
3. Kepala Sekolah SMK Bhakti Persada (SH).
4. Wakasek Bidang Kesiswaan SMK Bhakti Persada (NDN).

Adapun *informan* yaitu :

5. MFUA, kelas XI TKJ, dan AA kelas X TJK. Adapun penulis memilih siswa tersebut karena keduanya pernah melakukan pelanggaran di sekolah.
6. NS merupakan ketua OSIS SMK. Penulis tertarik untuk menjadikan ketua OSIS sebagai informan karena melihat dari segi kecakapan

seorang ketua OSIS biasanya baik, seperti wawasan, prestasi, dan kepemimpinannya. Diharapkan hasil data yang di dapat akan sesuai dengan harapan peneliti.

7. N dan R merupakan Wali Kelas XI TKJ dan X TKJ. Penulis memilih informan tersebut karena keduanya memiliki kapasitas untuk melihat dan menilai apakah ada atau tidaknya proses pembentukan akhlak pada diri siswa di SMK Bhakti Persada.

Data primer dalam penelitian ini menggunakan: (1) **observasi** yang dilakukan adalah melakukan pengamatan pada objek yang diteliti yaitu komunikasi instruksional di SMK Bhakti Persada; dan (2) wawancara mendalam dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Penulis juga melengkapi data sekunder dari berbagai sumber lainnya yang dapat mendukung penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari sumber bacaan, karya ilmiah, laporan penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah penulis. Penulis juga melakukan pencarian data tambahan melalui media internet sebagai bahan pertimbangan lain dalam menunjang penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengujian keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber. Sehingga, rancangan penelitian ini nantinya berupa kumpulan data-data dari hasil wawancara. Setelah itu akan dilakukan perbandingan atau pengecekan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, sehingga dapat diperoleh data tentang komunikasi instruksional guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SMK.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Akhlaq Siswa

Dari hasil wawancara penulis kepada Wakasek Bidang Kesiswaan, akhlak siswa di sekolah masih dalam tahap normal. Seluruh siswa dapat dikatakan bisa mengikuti peraturan sekolah dengan baik. Namun, ada beberapa siswa yang pernah melakukan pelanggaran aturan sekolah seperti terlambat datang ke sekolah, atribut seragam tidak sesuai, cara bicara siswa kasar, tidak mengerjakan tugas, bolos sekolah dan merokok di lingkungan sekolah. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran maka akan diberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan tersebut.

Pembinaan Akhlak Siswa :

1. Pembinaan Ibadah Sholat Wajib & Sholat Dhuha
Pembinaan akhlak salah satunya dilakukan dengan cara menjalankan ibadah sholat wajib. Sholat wajib yang dikerjakan di sekolah adalah sholat dzuhur dan ashar saja. Sedangkan untuk sholat wajib lainnya dikerjakan secara mandiri oleh siswa di rumah masing-masing.
2. *Wasiqoh* (Hafalan)
Wasiqoh merupakan kegiatan pendukung pembinaan akhlak yang diterapkan oleh pihak sekolah melalui guru agama. Kegiatan ini dilakukan pada saat pelajaran praktik ibadah yang diajarkan oleh Ustadz Madani berupa hafalan Al Quran baik surat pendek maupun juz 30.
3. Tadarus dan Tausiyah Agama
Tadarus merupakan kegiatan pembinaan akhlak lainnya yang ada di SMK Bhakti Persada. Khusus hari selasa dilakukan kegiatan tadarus Al Quran dan dilanjutkan dengan tausiyah agama di aula masjid. Sedangkan hari senin, rabu, kamis dan jumat hanya kegiatan tadarus saja di lapangan

sekolah di pimpin oleh guru agama dan pembacaan dilakukan secara bersama-sama. Pada kegiatan ini siswa diharapkan bisa membiasakan dirinya untuk disiplin waktu, mengingat pelaksanaan kegiatan ini cukup pagi yaitu jam 06.20 WIB.

4. Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)
Kegiatan pendukung lain selain pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu perayaan hari besar islam (PHBI). Kegiatan ini diantaranya adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, Tarhib Ramadhan dan Pawai 1 Muharram. Tujuan dari kegiatan ini agar siswa bisa menanamkan kecintaan terhadap hari-hari besar Islam dimana didalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan sehingga diharapkan siswa dan siswi bisa menjadi pribadi yang berkarakter islami serta mengetahui sejarah dibalik hari besar tersebut.
5. Peraturan Sekolah
Peraturan sekolah terdiri dari beberapa aturan yang dibuat untuk mengajarkan siswa agar lebih disiplin. Tata tertib disiplin waktu seperti siswa tidak boleh datang terlambat datang ke sekolah atau masuk ke kelas setelah jam istirahat. Tata krama terhadap guru seperti menyapa guru, tidak berkata kotor di depan guru, jika bertemu guru harus salim. Kemudian aturan sholat di sekolah seperti menjalankan sholat dhuha dan sholat wajib, melaksanakan kegiatan tadarus setiap pagi di lapangan sekolah, tidak boleh membawa senjata tajam, dan juga tata tertib di dalam kelas seperti tidak membuat gaduh atau keriuhan saat di kelas.

Metode Komunikasi Instruksional
Guru Agama

1. **Metode Praktikum**
Metode praktikum adalah salah satu metode yang digunakan guru agama dalam proses mengajar. Kegiatan ini berupa praktik tata cara wudhu, praktik ceramah, praktik membaca Al Quran dan praktik sholat. Tujuan dari praktik ini adalah agar siswa lebih memahami tata cara beribadah yang baik dan benar sesuai syariat agama islam.
2. **Metode Tanya Jawab**
Pada metode ini setiap siswa diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru, mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti oleh siswa. Biasanya metode ini diterapkan setelah guru agama menjelaskan materi pelajaran. Kemudian siswa ditanya apakah dari penjelasan tersebut sudah paham atau belum. Jika ada yang belum paham, siswa dipersilahkan untuk bertanya seputar pelajaran yang diajarkan atau hal lain yang masih dalam ruang lingkup hukum syariat islam.
3. **Bermain Peran**
Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang topik tertentu. Tujuan dari bermain peran ini agar siswa bisa mengetahui bagaimana tata cara sholat berjamaah yang baik dan benar.
4. **Metode Ceramah**
Metode ini juga sering digunakan selama masa BDR (Belajar Dari Rumah), guru akan membuat video ceramah sesuai bab materi pelajaran, kemudian disebar ke grup oleh Wali kelas. Dari video tersebut siswa diwajibkan merangkum tentang apa materi yang dibahas dan kemudian hasil rangkumannya dikirim kepada wali kelas dan diteruskan kepada guru agama untuk dilakukan penilaian.
5. **Metode Pemberian Tugas**
Selain metode ceramah, metode pemberian tugas juga sering digunakan selama masa BDR (Belajar Dari Rumah). Jadi penggunaannya bergantian dengan metode ceramah dengan memberikan tugas seperti mengerjakan buku LKS (Lembar Kerja Siswa). Kemudian tugas dikumpul dengan cara hasil jawaban di foto dan diunggah ke *Google Classroom* atau seminggu sekali buku LKS dikumpulkan ke sekolah tergantung dari instruksi guru.
6. **Metode Praktik Lapangan**
Pada metode ini siswa melakukan praktik di luar ruangan kelas seperti di masjid dan aula. Praktik yang dilakukan dalam rangka kegiatan ujian praktik ibadah seperti tata cara wudhu, dan sholat sehingga membutuhkan tempat yang lebih luas.

Akhlak Siswa dan Cara Penanganan Siswa yang Melanggar Aturan

Akhlak merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia khususnya bagi siswa sekolah di SMK Bhakti Persada. Dari hasil wawancara dengan bagian Kesiswaan (NDN) Penulis mendapatkan informasi bahwa akhlak siswa di sekolah secara keseluruhan masih dalam tahap normal dan banyak yang sudah menaati peraturan sekolah, hanya saja beberapa siswa ada yang melakukan pelanggaran. Pelanggaran tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu pelanggaran ringan seperti siswa terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk kelas setelah selesai jam istirahat, tidak mengerjakan sholat dhuha dan sholat wajib. Sedangkan pelanggaran sedang seperti bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan merokok di lingkungan sekolah. Bolos sekolah disini maksudnya adalah siswa yang memang berangkat dari rumah

tetapi tidak sampai ke sekolah atau ada juga yang datang ke sekolah namun pada jam pelajaran berikutnya sudah menghilang dan tidak kembali lagi ke kelas, serta siswa yang memang tidak pernah sekalipun datang ke sekolah.

Pelanggaran tidak hanya dilakukan atas dasar diri siswa tersebut, melainkan ada faktor eksternal yang memicu siswa melakukan pelanggaran. Faktor tersebut adalah lingkungan bermain siswa yang kurang baik, seperti keterangan dari siswa bernama MFUA berikut ini :

“Sebenarnya saya telat karena memang terkadang bangunnya kesiangan. Tapi lebih banyak telat karena menunggu teman. Jadi saya kalau berangkat sekolah itu barengan dengan teman. Saya sudah siap tapi pas saya samper ke rumah teman justru dia yang belum siap. Itu yang membuat saya sering telat.” (Wawancara MFUA, 2020)

Selain telat, siswa juga pernah melakukan pelanggaran seperti bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, rambut tidak sesuai aturan dan merokok di lingkungan sekolah. Ketika ada siswa yang terbukti melakukan pelanggaran, maka sekolah akan memberikan sanksi tergantung dengan pelanggaran yang dilakukan. Sanksi yang diberikan bisa tersirat dan tersurat, seperti keterangan dari NDN berikut ini :

“Ada sanksi tersirat dan tersurat. Jika pelanggaran itu masih ringan, siswa akan ditegur dan diberikan tugas untuk membersihkan toilet, mengepel lantai, memungut sampah atau daun dan membuangnya ke tempat sampah atau menghafal surah pendek juz 30. Namun jika pelanggaran berat maka siswa akan diberikan surat peringatan maksimal 3 kali. Jika masih

belum berubah juga akan di skors dari sekolah.” (Wawancara NDN, 2020)

Sanksi tersirat dikenakan jika pelanggaran yang dilakukan masih dalam tahap ringan. Wali Kelas akan menegur siswa yang bersangkutan dan melakukan komunikasi secara personal, memberikan peringatan, arahan, dan nasehat secara lemah lembut dan tidak membedakan dengan siswa lainnya agar tidak melakukan pelanggaran dikemudian hari. Namun siswa tetap harus menerima sanksi yang diberikan oleh guru piket seperti membersihkan toilet, menyapu, mengepel atau memungut sampah dan membuangnya ke tempat sampah. Sedangkan sanksi tersurat bentuknya berupa poin di tempel di dinding. Misalnya ketika siswa telat poinnya bernilai 2, jika dilakukan setiap hari tentu poinnya bertambah banyak. Maka poin ini dibuat untuk memudahkan guru dan juga kesiswaan dalam memantau siswa. SP (Surat Peringatan) 1 bernilai 50 poin, SP 2 bernilai 75-80 poin dan SP 3 bernilai 100 poin.

Ketika siswa sudah mencapai 100 poin, sekolah akan memberikan *skors* dengan membelajarkan siswa di rumah, dan guru akan memantau siswa melalui orang tua dan telepon. Selama di rumah siswa tetap harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa tidak ketinggalan pelajaran sehingga nilai belajarnya tidak kosong.

Ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran terus menerus dan poinnya mencapai seperti pada ketentuan di atas, maka pada tahap ini Wali Kelas harus kembali melakukan komunikasi dan pendekatan personal kepada siswa. Wali Kelas harus memosisikan dirinya sebagai pendengar yang baik sehingga siswa mau bicara lebih terbuka. Dengan begitu guru akan mengetahui alasan dari pelanggaran yang dilakukan oleh siswa

tersebut. Namun jika siswa masih tertutup dan terus melakukan pelanggaran, maka guru BK (Bimbingan Konseling) akan membantu Wali Kelas melakukan pendekatan dengan memanggil siswa yang bersangkutan ke ruang BK untuk ditanyai lebih detail perihal pelanggaran yang dilakukan tersebut. Jika belum ada perubahan maka dilakukanlah *home visit*.

Pada saat *home visit*, Wali Kelas didampingi oleh guru BK yang bertugas memberikan masukan, saran dan sebagai penengah jika terjadi perbedaan pendapat atau informasi antara orang tua dengan Wali Kelas. Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua zaman sekarang lebih sibuk bekerja dan terkesan menutupi kesalahan anak sehingga tidak kooperatif. Namun yang perlu digarisbawahi adalah tidak semua orang tua seperti itu, seperti keterangan NDN berikut ini :

“Orang tua zaman sekarang sibuk bekerja dan terkesan menutupi kesalahan anak, jadi tidak kooperatif dan timbulah perbedaan pendapat. Maka disinilah fungsi guru BK yaitu sebagai penengah.”
(Wawancara NDN, 2020)

Setelah melakukan *home visit* guru akan memantau siswa apakah sudah ada perubahan atau belum. Jika belum ada perubahan siswa diberikan SP 2, jika pada SP 2 belum ada perubahan juga maka siswa diberikan SP 3 (Surat Peringatan) dan ranahnya sudah masuk kepada pemanggilan orang tua ke sekolah yang ditangani langsung oleh Wakasek Kesiswaan. Jika sudah masuk ke dalam ranah Kesiswaan maka bisa dipastikan masalah pelanggaran yang dilakukan sudah sangat rumit dan kompleks. Dalam tahap pemanggilan akan dibuat surat perjanjian terakhir yang disaksikan oleh kesiswaan, wali kelas, BK (Bimbingan Konseling), siswa dan orang tua siswa. Jika pada

tahap akhir ini siswa masih belum berubah, maka wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kepala sekolah akan membantu dengan melakukan pembinaan secara personal pada siswa yang bersangkutan.

“Kalau siswa masih belum berubah juga otomatis siswa yang bersangkutan akan menjadi anak kepala sekolah, yaitu anak yang dibimbing langsung oleh kepala sekolah dan kalau nanti nilainya masih nol juga, maka dia akan dikembalikan ke orang tua. Selama bimbingan itu siswa diberi nilai ketika dia melakukan kegiatan-kegiatan yang positif nilainya akan bertambah 10, 20 sampai 1000 sesuai aturan yang berlaku.”
(Wawancara SH, 2020)

Pada proses pembinaan, kepala sekolah mempunyai kebijakan tersendiri dalam membina siswa. Salah satunya adalah metode atau *treatment* yang digunakan pada saat membina. *Treatment* yang dilakukan seperti memberi arahan, nasehat, bimbingan, motivasi dan menjalankan poin kebaikan. Poin kebaikan bisa disebut juga sebagai standar kebaikan yang merupakan salah satu *treatment* yang dilakukan kepala sekolah untuk melihat tolak ukur siswa selama pembinaan, dan besar kecilnya akan berpengaruh kepada pembentukan karakter dan akhlak siswa.

Poin kebaikan berlaku selama satu hingga dua bulan. Pada proses pembinaan siswa akan dipantau oleh kepala sekolah. Ketika siswa menunjukkan perubahan perilaku seperti tidak merokok, lebih rajin mengerjakan tugas, sopan saat berbicara dengan guru atau temannya, maka secara otomatis poin kebaikannya bertambah 10 atau 20 poin. Semakin banyak perubahan baik yang dilakukan siswa maka semakin besar juga poin

kebaikan yang didapat. Jika siswa mampu memenuhi nilai kebaikan sesuai standar yang ditetapkan, maka kepala sekolah akan melakukan evaluasi apakah siswa bisa kembali bersekolah atau tidak. Namun jika masih belum ada perubahan yang signifikan maka kewajiban sekolah sudah selesai dan segala keputusan diserahkan kepada orang tua wali murid. Apakah siswa tersebut masih ingin melanjutkan sekolah atau mengundurkan diri. Jika siswa memilih mengundurkan diri, sekolah akan memberikan surat dengan artian siswa secara resmi tidak bersekolah lagi.

Pembinaan Akhlak Siswa

Pembinaan akhlak baik siswa yang menaati peraturan atau siswa yang melakukan pelanggaran dilakukan melalui pengajaran yang sama, yaitu pendidikan agama islam, selain itu ada penegakkan aturan sekolah dan kegiatan agama tambahan seperti berikut ini :

1. Pembinaan Ibadah Sholat Wajib & Sholat Dhuha

Dalam penerapan sholat, guru harus terus menghimbau siswa agar melakukan sholat wajib lima waktu secara berjamaah, karena pahala sholat berjamaah lebih besar daripada sendirian. Selain itu jika ada siswa yang kedapatan tidak melaksanakan sholat, maka guru akan memberikan teguran dan nasehat kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sedangkan pelaksanaan sholat dhuha wajib dilakukan setiap pagi pada saat istirahat pertama jam 09.30 WIB, seperti keterangan SH berikut ini :

“Siswa ada kegiatan sholat dhuha pada jam 09.30. Tetapi jam 06.20 siswa sudah harus berkumpul di lapangan sekolah untuk kegiatan tadarus bersama, dan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dilaksanakan jam 07.00 – 15.45 WIB. Setelah sholat ashar berjamaah siswa

baru diperbolehkan pulang.”
(Wawancara SH, 2020)

Penerapan ini dilakukan pihak sekolah sebagai upaya untuk mewujudkan kebiasaan baik dan pengamalan ajaran agama Islam serta memberikan pemahaman dalam bentuk praktik langsung bahwa sholat merupakan tiang agama sehingga diharapkan terbentuknya *akhlakul karimah* pada diri siswa dan siswi, seperti keterangan dari siswi bernama NS berikut ini :

“Alhamdulillah aku paham kalau sholat itu tiang agama, jadi setiap muslim itu wajib untuk sholat. Meskipun sholat wajib belum tepat waktu, tapi aku berusaha untuk ngelaksanain. Aku seneng juga di sekolah ada kegiatan sholat jadi kita bisa belajar disiplin waktu.” (Wawancara NS, 2020)

Berdasarkan wawancara NS, ia merasa senang dengan adanya kegiatan sholat dhuha dan sholat wajib lima waktu di sekolah. Hal ini menjadi salah satu latihan bagi dirinya dan juga siswa lain untuk belajar disiplin, walaupun pada saat di rumah penerapannya belum tepat waktu. Namun, setidaknya pembinaan ibadah sholat telah memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ibadah sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim di dunia.

2. Wasiqoh (Hafalan)

Pada kegiatan ini seluruh siswa diwajibkan untuk menyeter hafalan mereka kepada guru agama, mulai dari hafalan juz 30 sampai kepada hafalan surat pilihan. Pilihan disini maksudnya adalah seperti surat Yaasin, Al Waqiah, Al Mulk, dan Ar Rahman, surat ini dipilih untuk dihafalkan karena

memiliki fadilah atau keutamaan bagi manusia yang menghafalkannya. Namun, bukan berarti surat lainnya tidak memiliki keutamaan. Semua surat dalam Al Quran memiliki fadilahnya, hanya saja sekolah melalui guru agama menetapkan empat surah pilihan sebagai hafalan utamanya.

“Untuk program yang dijalankan selain pelajaran agama islam, kami ada wasiqoh sebagai pendukungnya. Lalu ada hafalan-hafalan dan memang kami fokus agar anak-anak bisa membaca Al Quran. Kenapa harus bisa membaca Al Quran karena memang Al Quran merupakan petunjuk bagi manusia. Wasiqoh dan hafalan diajarkan berdasarkan landasan Al Quran dan Hadist maka dari itu seorang guru mengajarkan sesuai dengan apa yang ada di Al Quran dan Al Hadist. Untuk hafalan biasanya juz 30 dan empat surat seperti surat Yaasin, Al Mulk, Al Waqiah dan Ar Rahman. Hafalan ini juga jadi salah satu syarat kelulusan sekolah“ (Wawancara M, 2020)

Berdasarkan wawancara M, guru agama berusaha mengajarkan siswa cara membaca Al Quran dan menghafalkannya melalui kegiatan Wasiqoh. Hafalan yang dilakukan siswa bertujuan untuk memberikan pemahaman agama, dengan kata lain guru berusaha membiasakan kebiasaan baik agar rohaniyah siswa bisa terisi dengan nilai-nilai agama dan menumbuhkan kecintaan terhadap Al Quran.

Kegiatan wasiqoh atau hafalan sudah dilakukan sejak siswa duduk di kelas X dan XI, kemudian saat naik kelas XII siswa wajib menyetor hafalan yang sudah dihafal kepada guru agama. Proses penyeteroran hafalan bisa

dilakukan pada saat jam pelajaran agama atau pada jam istirahat. Selanjutnya siswa mulai menyetor dengan membaca surat yang dihafal, kemudian menyerahkan lembar hafalan untuk selanjutnya ditanda tangani oleh guru agama sebagai bukti bahwa siswa sudah berhasil menyetor hafalan. Karena juz 30 lumayan banyak biasanya siswa tidak langsung menghafal semua, tetapi menyicil agar tidak berat dikemudian hari.

3. Tadarus dan Tausiyah Agama

Kegiatan tadarus dan tausiyah agama dilakukan setiap hari selasa mulai jam 06.20 sampai jam 09.30 di aula masjid sekolah. Pada kegiatan ini siswa bersama-sama membaca tadarus Al Quran kemudian dilanjutkan dengan tausiyah yang diisi oleh guru agama. Tausiyah yang disampaikan setiap minggunya berbeda-beda misalnya di hari selasa pada minggu pertama pembahasan tentang berbakti kepada orang tua, hari selasa minggu kedua tentang hari kiamat, jadi dibedakan setiap minggunya supaya siswa tidak bosan.

Sedangkan kegiatan tadarus saja dilakukan setiap hari senin, rabu, kamis dan jumat mulai jam 06.20 sampai jam 07.00 WIB, yang diisi dengan tadarus bersama-sama di lapangan sekolah. Pada dua kegiatan ini siswa dibiasakan untuk berdzikir dan membaca Al Quran di pagi hari sehingga jiwa dan rohani siswa tetap terisi. Selain itu, siswa dituntut untuk lebih disiplin mengingat kegiatan ini cukup pagi.

4. Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)

Perayaan hari besar islam seperti Muharram, tarhib Ramadhan dan kegiatan Maulid Nabi bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan terhadap hari besar tersebut dan memberikan edukasi kepada siswa untuk lebih mengetahui apa makna dari kegiatan yang dilakukan. Misalnya, kegiatan pawai Muharram diadakan dengan

tujuan untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian terutama bagi generasi muda dalam memeriahkan masuknya tahun baru islam. Sehingga kegiatan ini perlu dilakukan sebagai kegiatan edukasi juga sebagai syiar islam kepada masyarakat.

Karena zaman sekarang jarang siswa sekolah yang mengingat kegiatan hari besarnya kecuali Idul Fitri dan Idul Adha, maka dari itu sekolah berinisiatif melakukan kegiatan ini setiap tahunnya. Pawai dilakukan dengan cara berkumpul di lapangan sekolah dan lapangan masjid, kemudian setiap kelas membawa spanduk yang terbuat dari karton berisi kata-kata mutiara dan nantiya dibawa pada saat pawai. Selanjutnya dilakukan pelepasan oleh pendiri yayasan dengan mengucapkan takbir sebanyak tiga kali. Pawai dilakukan dengan berjalan kaki mengitari daerah Jatimakmur dengan dampingan osis dan guru.

5. Peraturan Sekolah

Setiap sekolah pasti memiliki peraturan yang bertujuan agar anggota sekolah baik siswa, guru, dan staf sekolah merasa tenang, teratur, dan disiplin, sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Aturan yang ditegakkan di sekolah SMK Bhakti Persada meliputi aturan berpakaian, aturan disiplin waktu, tata krama terhadap guru, tata tertib kelas, aturan sholat dan pelarangan membawa senjata tajam, seperti keterangan Ibu Nita berikut ini :

“Peraturan di sekolah seperti aturan berpakaian, aturan disiplin waktu, kemudian ada tata karma terhadap guru, tata terbit kelas, aturan sholat dan pelarangan membawa senjata tajam.” (Wawancara NDN, 2020).

Berdasarkan wawancara NDN, aturan berpakaian dan berpenampilan di sekolah sangat menjadi sorotan utama dalam membina akhlak siswa dan

siswa. Pakaian siswi yang harus menggunakan daltop kerudung, *legging*, dan kaos kaki yang panjang itu menjadi kewajiban utama. Pakaian siswa juga tidak kalah penting, celana yang tidak boleh dibuat model pensil (bagian bawah mengecil) dan tidak boleh berambut panjang. Tata krama terhadap guru juga merupakan aturan yang harus dijalankan bagi setiap siswa seperti memberi salam dan salim ketika bertemu guru, bersikap ramah dan sopan kepada guru. Aturan disiplin waktu seperti tidak boleh datang terlambat ke sekolah, harus mengerjakan tugas tepat waktu. Tata tertib di kelas seperti tidak boleh berbuat gaduh dan berisik, dan pelarangan membawa senjata tajam ke sekolah. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, maka akan diberikan sanksi sesuai dengan level pelanggaran yang dilakukan.

Metode Komunikasi Instruksional Guru Agama

Dalam mengajar guru agama menggunakan beberapa metode pengajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran, sedangkan bagi guru agama metode merupakan pegangan dalam mengajar sehingga mengajarnya tidak keluar dari batas-batas yang ditentukan, metode yang digunakan berbeda-beda sesuai kebutuhan dan kondisi, metodenya sebagai berikut :

1. Metode Praktikum

Metode praktikum adalah metode dimana guru agama akan memberikan contoh terlebih dahulu kemudian siswa mulai mempraktikannya. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah agar siswa lebih mudah memahami pelajaran serta melatih keterampilan siswa. Kegiatan praktik pada pelajaran agama seperti tata cara wudhu, praktik ceramah, praktik membaca Al Quran dan praktik sholat.

Dari penjelasan guru agama, di

dalam buku pelajaran terkadang materi yang sifatnya praktik itu kurang dijabarkan secara detail sehingga diperlukan praktik secara langsung atau diberi contoh terlebih dahulu oleh guru supaya siswa lebih paham. Setelah selesai mencontohkan, kemudian siswa dipanggil satu-satu maju ke depan kelas untuk mempraktikannya, seperti keterangan berikut ini :

“Supaya anak itu paham, guru gunakan metode dengan memberikan praktek atau contoh kepada siswa. Misalnya metode gerakan wudhu, sholat, ada juga praktek ceramah. Nanti dicontohkan dulu langkah-langkahnya terus siswa dipanggil satu-satu kedepan buat praktekin.” (Wawancara M, 2020)

Selain itu, guru agama juga mengajarkan siswa membuat karangan ceramah dengan tema tertentu. Misalnya pada saat belajar mengajar guru agama membahas tentang Maulid, lalu siswa diberikan tugas untuk menyiapkan karangan ceramah. Kemudian saat pertemuan selanjutnya siswa maju satu persatu ke depan dan mempraktikan di depan kelas. Jadi sebelum praktik ceramah siswa diberikan waktu seminggu untuk mempersiapkan. Dari praktik yang dikerjakan tersebut, setiap siswa akan mendapat nilai untuk tugas harian.

Metode praktikum menjadi metode yang paling sering digunakan oleh guru agama dalam mengajar, dimana kegiatannya kebanyakan berisi tentang praktik-praktik ibadah dan komunikasi yang dilakukan bersifat dua arah antara guru dengan siswa. Dengan begitu proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif dan efektif.

2. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab juga menjadi salah satu metode yang digunakan guru agama

dalam kegiatan belajar mengajar. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat sehingga nampak mana yang belum jelas atau belum dimengerti.

“Kalau tanya jawab itu biasa dipakai misalnya kita jelasin dulu materi pelajarannya tentang apa, nanti siswa bisa bertanya. Jadi guru itu gak selalu kukuh sama jawabannya.” (Wawancara Madani, 2020)

Sebelum tanya jawab akan ada penjelasan materi dulu di awal pelajaran. Ketika selesai menjelaskan barulah guru agama akan bertanya kepada siswa apakah ada yang belum jelas atau kurang mengerti. Jika ada siswa yang bertanya, guru agama akan menjawab dan menjelaskan kembali sampai siswa itu paham. Jika siswa mempunyai pendapat sendiri juga tidak masalah dan itu sah saja jika memang pendapat itu benar, namun jika itu salah wajib diluruskan. Selain pertanyaan seputar pelajaran, siswa juga diperbolehkan bertanya diluar mata pelajaran, yang terpenting masih dalam ruang lingkup masalah syariat islam.

3. Bermain Peran

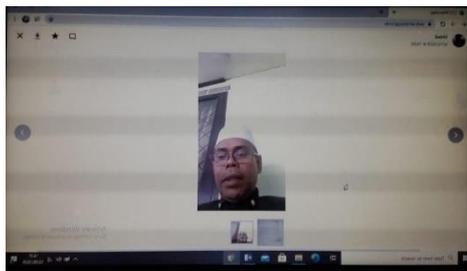
Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang topik tertentu. Dalam metode ini guru agama biasanya akan memilih lima orang sebagai pemeran dalam mempraktikan pelajaran sholat. Satu siswa berperan sebagai imam, satu siswa sebagai muadzin dan ketiga siswa lainnya menjadi makmum sholat. Kegiatan bermain peran ini tidak memerlukan teks untuk bermainnya. Hanya dilakukan dengan arahan dari guru saja dan diperankan dengan apa adanya, artinya tidak perlu dengan persiapan yang matang. Tetapi dalam kegiatan ini guru agama akan memperhatikan dengan detail setiap gerakan dan bacaan

sholat siswa. Jika ada yang salah maka akan diluruskan dan diberi tahu yang benar.

Kadang siswa susah disuruh maju kedepan untuk bermain peran, alasannya karena malu dengan temannya. Jadi mereka akan suruh meyuruh dengan teman lainnya di kelas sehingga suasana kelas jadi ramai. Padahal tujuan dari bermain peran ini agar siswa bisa mengetahui bagaimana tata cara sholat berjamaah yang baik dan benar.

4. Metode Ceramah

Selama pandemi COVID-19 siswa melakukan kegiatan belajar dari rumah (BDR) karena sekolah diliburkan hingga batas yang belum ditentukan. Selama masa belajar dari rumah, metode ceramah menjadi yang paling sering digunakan. Ceramah disini diartikan sebagai pengajaran yang lebih bersifat satu arah, siswa tidak diperkenankan untuk melakukan umpan balik. Guru akan membuat video ceramah sesuai bab materi pelajaran, kemudian video disebar ke grup belajar oleh Wali kelas (lihat gambar 1).



Gambar 1. Screen Shoot Video Ceramah Guru Agama
(Sumber : Guru Agama)

Setelah melakukan ceramah, guru agama memberikan tugas dan terkadang siswa juga diintruksikan untuk merangkum ceramah dari video yang dikirimkan. Jadi dalam satu metode pengajaran terkadang guru agama menggunakan dua metode sekaligus, yaitu ceramah dan metode pemberian tugas. Begitupun sebelum adanya kegiatan BDR (Belajar Dari

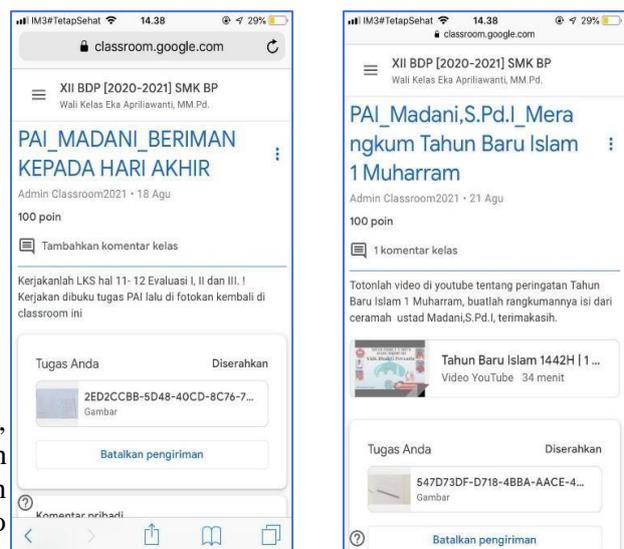
Rumah) metode ceramah juga sering dilakukan guru agama, namun digabung dengan metode lain seperti tanya jawab, dan metode pemberian tugas.

5. Metode Pemberian Tugas

Memberikan tugas kepada siswa merupakan metode selanjutnya yang dilakukan guru agama dalam mengajar. Tujuan dari pemberian tugas yaitu untuk melatih dan memberikan tanggung jawab kepada siswa terhadap tugasnya.

“Selama sekolah dari rumah (BDR) saya kasih materi lewat WhatsApp, kadang juga kasih tugas lewat *Google Classroom*, tugasnya seperti mengerjakan LKS, merangkum ceramah dan menulis surat di Al Quran.” (Wawancara M, 2020)

Pemberian tugas selama belajar dari rumah dilakukan melalui pesan *WhatsApp* yang disebar oleh wali kelas ke grup WA masing-masing kelas ataupun melalui *Google Classroom*. Tugas yang diberikan seperti mengerjakan LKS, merangkum ceramah atau menulis surat Al Quran



Gambar 2. Screen Shoot Tugas Siswa di Google Classroom
(Sumber : Siswa SMK Bhakti Persada)

Berdasarkan gambar 2. menunjukkan pemberian tugas dilakukan melalui aplikasi *Google Classroom* dimana setiap siswa dapat melihat tugas tersebut jika sudah *login* kedalam aplikasi *Google*, sehingga siswa wajib memiliki akun *email* sebelum masuk pada aplikasinya. Dari dua gambar tersebut, tugas pertama berisi tentang perintah mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dengan tema beriman kepada hari akhir, sedangkan pada foto kedua berisi tugas merangkum video ceramah di *Youtube* pada peringatan kegiatan 1 Muharram atau tahun baru islam. Metode pemberian tugas sebenarnya tidak hanya digunakan pada saat belajar dari rumah saja, tetapi pada hari-hari biasanya juga digunakan pada saat pengajaran di kelas, namun dibarengi dengan metode lain seperti ceramah.

6. Metode Praktik Lapangan

Pada metode ini siswa melakukan praktik di luar ruangan kelas seperti di masjid dan aula dalam rangka kegiatan ujian praktik, karena jumlah siswa satu kelas lumayan banyak, jadi membutuhkan tempat yang lebih luas.

Pembentukan Akhlak Siswa

Dalam membentuk akhlak siswa bukanlah hal yang mudah. Butuh usaha keras dari berbagai pihak, terutama orang tua yang memiliki peran begitu besar dalam perkembangan anak, karena waktu anak lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa rumah kedua bagi siswa selain keluarga adalah tempat mereka menimba ilmu, yakni sekolah.

Sebagai pendidik tentunya tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab. Tanggung jawab seorang pendidik tidak hanya mengajar dan memberikan nilai, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlak siswa agar mempunyai kepribadian dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dalam membina akhlak siswa pihak sekolah melakukannya dengan cara membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik seperti pembiasaan sholat wajib 5 waktu, sholat sunnah dhuha, hafalan surah pendek juz 30 (*Wasiqoh*), tadarus bersama di lapangan, bertutur kata yang baik, saling menghormati satu sama lain, memberikan salam ketika bertemu dengan guru, orang tua maupun teman sebaya, menghormati orang tua, memahami peraturan sekolah dan menaatinya. Kegiatan pembinaan tersebut harus terus dilakukan secara *continue* karena setiap siswa itu cara memahaminya berbeda-beda maka perlu dilakukan secara berulang-ulang sehingga siswa bisa terbiasa dengan penerapan tersebut.

Selain penerapan pembiasaan baik, pembinaan akhlak juga dilakukan melalui pengajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti (PABP). Pada proses kegiatan mengajar pendidikan agama islam, guru tidak membedakan cara mengajar siswa, baik siswa yang taat aturan maupun yang pernah melanggar aturan semua diajarkan dengan pengajaran agama yang sama. Dimana proses pembelajarannya menggunakan metode komunikasi instruksional yang didalamnya terdapat metode-metode pengajaran. Metode komunikasi instruksional bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta adanya pembentukan pemahaman pada pola pikir siswa sehingga terbentuk *akhlakul karimah* dalam diri setiap siswa yang akan berguna untuk masa sekarang maupun yang akan datang.

Setiap guru memang memiliki metode yang berbeda-beda dalam mengajar sesuai dengan kreativitas si pengajar, namun secara global ketentuan-ketentuan yang dijalankan

sudah sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Silabus yang telah dibuat dalam peraturan sekolah dan disesuaikan kembali dengan peraturan Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

RPP Silabus berfungsi sebagai pedoman guru di sekolah dalam mengajar, di dalamnya terdapat aturan dan ketentuan mengenai materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi inti dan indikator yang ingin dicapai, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber bahan belajar dan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Menurut LH, setiap guru agama di SMK Bhakti Persada mengajar sudah sesuai dengan ketentuan silabus dan tujuan sekolah yaitu mencetak manusia beriman, berilmu, mandiri dan berbudi perkerti Qur'ani.

Pada proses pengajaran pendidikan agama islam di sekolah, guru diberikan waktu 2 jam selama seminggu. Tentu dalam waktu tersebut akan sulit untuk melakukan pembentukan akhlak melalui pengajaran di sekolah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru agama dalam mengajar. Namun menurut NDN menjelaskan bahwa SMK Bhakti Persada merupakan sekolah dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam. Sehingga pelajaran agama ditambah 3 jam dengan total keseluruhan 5 jam dalam seminggu. Waktu tambahan yang diberikan tersebut diharapkan dapat membantu pembinaan akhlak siswa di sekolah.

Dari seluruh proses pembelajaran yang telah dilakukan tentunya ada tujuan yang ingin dicapai yaitu pembentukan akhlak siswa. Seperti penuturan FUA siswa kelas XI TKJ (Teknik Komputer Jaringan), dia mengaku senang dengan adanya pembinaan akhlak di sekolah. Karena, ketika memiliki akhlak yang baik siswa sudah berusaha menerapkan sebagian

ajaran dari agama islam dimana akhlak mempunyai kedudukan yang sangat tinggi.

“Saya senang adanya pembinaan akhlak di sekolah. Karena akhlak itu bisa dipakai kemana saja. Saya jadi tahu mana hal yang baik dan hal buruk. Setelah belajar agama di sekolah saya juga berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tapi saya juga masih berproses, sebisa mungkin saya tidak meninggalkan sholat wajib 5 waktu. Sekarang juga sudah mulai peduli untuk mengerjakan tugas dan saya ingin lebih disiplin.” (Wawanacara FUA, 2020)

Penuturan serupa juga disampaikan oleh AA siswa kelas X TKJ. Ia mengaku saat ini sedang dalam proses untuk selalu menjalankan perintah Allah sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru agama.

“Kalau sekarang saya sedang berusaha untuk nerapin apa yang menjadi kewajiban umat islam seperti sholat, berbakti sama orang tua, dan harus mempunyai sopan santun kepada orang lain. Semua itu diajarkan oleh guru agama di sekolah dan di aturan sekolah juga ada. Terus saya juga alhamdulillah tidak pernah telat datang ke sekolah lagi.” (Wawanacara AA, 2020)

Siswa menyadari dan mulai memahami bahwa melaksanakan ilmu pendidikan agama yang sudah diajarkan oleh guru agama merupakan keharusan bagi setiap muslim. Jika melanggar dan tidak mengerjakan perintah Allah seperti terlambat datang ke sekolah, bolos sekolah, melanggar peraturan sekolah maka itu merupakan perbuatan tercela

dan Allah SWT tidak menyukai perilaku buruk seperti itu.

Penuturan lain juga disampaikan oleh NS, ketua OSIS, ia menyampaikan bahwa metode atau cara mengajar guru agama sangat mudah dipahami oleh dirinya.

“Kalau cara mengajar setiap guru itu beda, kalau Ustadz Madani (guru agama) mengajarnya lebih banyak praktek dan ada sesi tanya jawab juga di kelas. Jadi kalau ada yang belum mengerti kita boleh bertanya lagi. Alhamdulillah aku paham pelajaran yang diajarin sama Ustadz dan bisa nerapinnya.” (Wawancara Novia, 2020)

Dari pemahaman ini siswa mulai ada perubahan kepada tindakan penerapan ajaran agama. Sehingga peran guru agama dalam proses pembentukan akhlak siswa itu sangat penting. Disana ada pembentukan religiusitas, sekecil apapun pengetahuan pelajaran agama yang diajarkan akan membantu siswa dalam membendung diri dari hal-hal buruk. Guru mungkin tidak bisa merubah *IQ (Intelligence Quotient)* atau kecerdasan setiap siswa dalam hal akademik. Namun setidaknya siswa harus memiliki akhlak baik yang nantinya akan bermanfaat bagi siswa itu sendiri untuk dimasa sekarang maupun yang akan datang.

Menurut R sebagai Wali Kelas X TKJ dan N sebagai Wali Kelas XI TKJ memberikan keterangan kepada penulis bahwa siswa yang melakukan pelanggaran sudah mulai berubah ke arah yang lebih baik. Seperti tidak ada keterlambatan datang ke sekolah, lebih sopan dalam berbicara kepada guru, berusaha mengerjakan tugas dengan baik, bicara kepada temannya lebih lembut dan tidak ada lagi aduan dari guru mata pelajaran lain terkait dengan pelanggaran.

Dari penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa siswa yang pernah melakukan pelanggaran saat ini sudah mulai berproses ke arah yang lebih baik. dan siswa yang tidak pernah melakukan pelanggaran juga dapat memahami pelajaran agama sampai pada proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara NDN, bahwa pembinaan siswa melalui pengajaran pendidikan agama islam dan penerapan kebiasaan baik yang diajarkan oleh guru agama dan sekolah berhasil dengan skala 80%. Keberhasilan tersebut seperti berkurangnya presentase siswa yang datang terlambat, berkurangnya jumlah siswa yang bolos, dan tidak ada lagi aduan dari guru mata pelajaran lain terkait dengan pengerjaan tugas yang tidak dikerjakan.

SIMPULAN

Siswa melakukan pelanggaran salah satunya karena ada faktor pengaruh dari eksternal yaitu teman-teman bermainnya. Sehingga peran guru agama di sekolah sangat penting dalam membina akhlak siswa. Proses pembinaan akhlak dilakukan melalui pengajaran pendidikan agama islam dan penegakkan aturan sekolah dengan cara membiasakan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut guru agama dalam proses pembinaan akhlak siswa dalam proses belajar dengan melakukan komunikasi instruksional yaitu metode praktikum, ceramah, dan pemberian tugas. Tujuannya untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Namun ini semua harus diimbangi dengan kerjasama dengan peran sekolah dan orang tua wali murid agar bersinergi dalam pembentukan akhlak bagi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S. (2005). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*.

- Jakarta: Quantum Teaching.
- Budhi Slamet Saepudin, S. S. (2018). Degradasi Moral Bangsa di Kalangan Remaja dan Pelajar Dilihat dari Perspektif Cinta Tanah Air dan Bela Negara. Retrieved November 26, 2019, from <http://disdikbb.org/?news=degradasi-moral-bangsa-di-kalangan-remaja-dan-pelajar-dilihat-dari-perspektif-cinta-tanah-air-dan-bela-negara>
- Damanhuri. (2019). Video Viral Pelajar SMK Ditonton Temannya Saat Berhubungan Intim, Identitas Pemerannya Terungkap. Retrieved November 26, 2019, from <https://www.tribunnews.com/regional/2019/10/03/video-viral-pelajar-smk-ditonton-temannya-saat-berhubungan-intim-identitas-pemerannya-terungkap>
- Jejeli, R. (2018). Cerita Siswa Aniaya Guru di Sampang Hingga Meninggal Dunia. Retrieved November 26, 2019, from <https://news.detik.com/berita/d-3845912/cerita-siswa-aniaya-guru-di-sampang-hingga-meninggal-dunia>
- Mulyani, E., Irianto, A., & Et.Al. (2019). Survei Prevalensi 2018. Retrieved November 26, 2019, from <https://ppid.bnn.go.id/konten/unggah/2020/10/Survei-Prevalensi-2018.pdf>
- Psmk.Kemdikbud.go.id. (2016). Mengenal Sejarah Pendidikan Kejuruan di Indonesia. Retrieved November 25, 2019, from <http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1614/mengenal-sejarah-pendidikan-kejuruan-di-indonesia>
- Putra, M. D. R. E. (2021). Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja dengan Tawuran Antar Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 24.
- Yusuf, Pawit, M. (2010). *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

